

Pengaruh Pembelajaran PKN Berbasis Budaya Terhadap Pembentukan Moral dan Karakter Anak Untuk Kemajuan Pendidikan

Balqis Laillisa, Leni Yuspita, & Salsa Nabila

Universitas Pendidikan Indonesia, balqislaillisa@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, leniyuspita@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, salsanabilaaa2306@upi.edu

Abstrak

Penulisan artikel yang penulis teliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang diambil dari pendekatan studi kepustakaan sampel dengan analisis deskriptif. Referensi yang digunakan oleh para peneliti dalam tulisan ini diambil dari berbagai jurnal dan buku-buku yang relevan sebagai referensi. Menindaklanjuti penjelasan metode dan pendekatan yang penulis gunakan di baris pertama untuk penulisan artikel, menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran PKN terhadap pembentukan moral dan karakter anak untuk kemajuan pendidikan. Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh masalah jumlah siswa yang tidak memiliki karakter baik selama pembelajaran, dan juga masih banyak siswa yang mengganggu guru yang sedang mengajar di depan kelas, dan masih banyak masalah lainnya. Pemilihan judul yang dilakukan oleh peneliti ini dilator dengan tujuan agar siswa SD pada generasi sekarang dan yang akan datang memiliki karakter dan moral yang baik untuk menempuh jenjang pendidikan dan dunia luar.

Kata Kunci: edukasi, karakter, moral

Pendahuluan

Di era modern ini dengan pesatnya perkembangan teknologi yang semakin canggih memacu inovasi-inovasi baru yang harus dilakukan manusia di segala bidang. Dengan kemajuan teknologi tentunya memiliki banyak manfaatnya bagi penggunaannya dalam kehidupan manusia seperti dalam hal komunikasi yang semakin mudah dan terjangkau. Negara Indonesia mengalami banyak transformasi teknologi seiring dengan arus globalisasi khususnya melalui internet saat ini dalam hal memperoleh informasi dan pengetahuan baru mengenai sesuatu menjadi lebih efisien, mudah, dan murah. Dari zaman manual, dahulu kita harus membaca koran, surat kabar, majalah secara cetak menjadi zaman digital ini, kita bisa mendapatkan itu semua hanya dengan menggunakan internet di telepon pintar. Namun, dengan segala kelebihan dan kecanggihannya semua itu banyak memberikan dampak negatif bagi generasi penerus bangsa yang saat ini tengah memasuki fase pendewasaan dan perkembangan baik dari segi jasmani maupun rohani. Adanya pengaruh budaya asing yang ditelan mentah-mentah tanpa melalui proses seleksi menjadikan generasi muda bangsa khususnya peserta didik sekolah dasar hanya mengikuti arus tanpa memikirkan dampak positif dan negatifnya sehingga hilang jati diri bangsa karena pengaruh budaya asing. Kebebasan dalam mengakses konten dari luar negeri memudahkan rasa nasionalisme yang merupakan sikap bangga, cinta, memiliki tanah air dan justru mengidolakan serta bangga dengan kebudayaan asing.

Sebagaimana semestinya dan sepengetahuan kita mengenai kodrat seorang manusia ialah tak lain sebagai makhluk sosial yang tentunya kita ketahui sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Begitupun dengan kodrat kita sebagai manusia pada kehidupannya tak sekedar menjadi makhluk biologis layaknya hewan hanya untuk mencari makanan. Manusia adalah makhluk yang memerlukan penggunaan pemikirannya agar akalnyanya berjalan untuk belajar. sebab manusia memerlukan pemikiran untuk belajar dari hal yang belum ia ketahui menjadi hal yang ia ketahui nantinya. Tersebab karena itu, hal yang penting bagi kehidupan manusia adalah belajar.

Berkaca dari banyaknya berita dan fenomena yang sering kali menjadi sorotan kita sebagai pendidik adalah mengenai karakter bangsa Indonesia mengalami penurunan, hal ini memiliki sorotan utama pada menurunnya etika dan moralitas pada generasi muda Indonesia akhir-akhir ini. Melihat hal yang semakin kesini semakin banyak hal yang kurang mengena untuk di dengar dan dilihat Bangsa Indonesia seolah-olah hilangan akan jati dirindan apabila sudah melihat sesuatu yang salah dari bangsa luar apabila diikuti atau dicontoh merupakan suatu hal yang membanggakan, contohnya saja seperti banyaknya siswa yang kini ikut-ikutan tawuran, dengan sesama pelajar, melakukan bullying serta tindak kekerasan dan lain sebagainya. Hal seperti ini tidak hanya terjadi pada generasi muda, bahkan pada setara kaum elit politik saja yang sudah semestinya memberikan suatu contoh dan teladan yang baik untuk generasi di bawah mereka yang usianya masih muda, perilaku dan kegiatan yang sering kita lihat sangat belum pantas untuk dijadikan patokan karakter. Contoh yang sangat tidak jarang lagi kita saksikan pada televisi adalah para pejabat kita yang sering kali melakukan tindak korupsi dan dengan bangganya masih bisa tersenyum di depan kamera, hal ini seakan mereka tidak melakukan suatu kesalahan yang besar. Contoh ini sangat tidak bisa kita jadikan pembelajaran sebagai suritauladan untuk generasi muda/anak didik yang seharusnya mendapatkan contoh yang baik.

Dengan fenomena yang terjadi mengenai masalah karakter Bangsa Indonesia yang tentunya mulai kritis ini, tentunya memiliki harapan yang besar untuk mata pelajaran maupun mata kuliah yang diampu oleh pelajar agar karakter yang mulanya pudar ini bisa kembali dibentuk dengan perantara proses pembelajaran/pendidikan agar terbentuknya jiwa warga Negara yang baik dan juga bermarabat. Karena seperti yang tercantum di dalam bacaan misi dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) adalah pendidikan karakter dengan mengangkat misi lainnya yang tak lain pendidikan politik/demokrasi, moralitas atau pendidikan moral, kemudian juga pendidikan hukum dalam setiap tingkatan atau banyaknya ragam pendidikan yang ada di Indonesia. (Susiantik, 2013).

Karakter merupakan sebuah landasan yang fundamental yang sangat dibutuhkan untuk membangun suatu bangsa. Suatu bangsa tentunya dapat dikatakan baik apabila dalam segi karakternya didahulukan. Dengan adanya keberagaman budaya local telah membuktikan terbentuknya karakter dan identitas suatu bangsa yang lebih bermartabat. Melalui adanya suatu motivasi untuk menggali kearifan lokal ialah suatu hal utama yang dapat dilakukan agar ditemukannya lagi identitas bangsa yang sempat pudar bahkan hilang dalam keseharian dan kehidupan masyarakat. Lembaga sekolah yang merupakan pusat dari segala pendidikan merupakan gerbang utama yang memiliki peran yang penting untuk menciptakan suatu karakter yang beriman, berakhlak mulia, tentunya memiliki taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pemikiran yang kreatif serta mandiri agar kelak mereka dapat menjadi Warga Negara yang dapat bertanggung jawab atas dirinya dan juga Negeranya.

Dalam sarana pembentukan dan pengembangan karakter bangsa dalam masyarakat Indonesia yang multikultural melalui PKn menjadi alasan pentingnya penerapannya pada pendidikan di Indonesia karena dengan perkembangan generasi penerus bagi bangsa Indonesia untuk meneruskan roda perjuangan bangsa. Dengan begitu, diharapkan keberhasilan penerapan PKn yang dapat diraih dengan segala upaya inovasi-inovasi baru penerapan mata pelajaran PKn di dalam pembelajaran. Adapun tujuan PKn yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar hingga perguruan tinggi yaitu untuk membekali generasi muda mengembangkan penalarannya dan mewujudkan serta menggunakan nilai moral dalam mengarungi kehidupan. Jadi bukan hanya sekedar mencatat dan menghafal saja namun perlunya implementasi dari pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Pada umumnya pembelajaran PKn erat kaitannya dengan ceramah dari seorang guru ataupun dosen yang menimbulkan kebosanan dan mengakibatkan pembelajaran pasif karena hanya guru yang terlibat menjadikan peserta didik hanyalah pendengar. Dengan adanya inovasi baru mengenai model dan metode pembelajaran, metode ceramah dapat dikolaborasikan dengan metode yang lain yang lebih menarik keterlibatan peserta didik dan membangkitkan semangat belajarnya

sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang saling berkontribusi. Guru dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan dirinya melalui kemampuan memahami dan menyimak materi, memberikan kesempatan bertanya, mencatat, dan mengutarakan pendapat, melibatkan peserta didik dalam mengambil keputusan sehingga memunculkan pembelajaran dengan interaksi aktif dan positif. Dengan hal itu, diharapkan metode ceramah dari seorang guru dalam penyampaian materi pembelajaran dapat dibarengi dengan menggunakan media pembelajaran seperti budaya lokal dari masing-masing peserta didik, video, gambar, ataupun bermain peran sehingga menarik partisipasi peserta didik dan mampu meningkatkan minat belajar khususnya pada mata pelajaran PKn.

Metodologi

Penulisan artikel yang penulis teliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diambil dari sampel pendekatan study literature dengan analisis deskriptif. Acuan yang digunakan peneliti dalam penulisan ini mengambil dari beberapa jurnal serta buku untuk daftar acuan yang tentunya mempunyai keterkaitan terhadap peran pelajaran PKN untuk pembentukan karakter bangsa. Melalui penuturan dari Muhadjir (2000) penulisan dalam penelitiannya dipergunakan telaah teoritik sebagai salah satu disiplin ilmu sebagai pemerolehan kebenaran melalui study literature.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Melalui pemaparan Mahmud (2011) mengenai penelitian deskriptif yang di dalamnya mencangkup pengungkapan suatu masalah yang akan dibeberkan kebenarannya. Kemudian seperti yang telah tertulis di atas, penulisan pada artikel ini penulis menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan study literatur yang mengambil beberapa referensi seperti artikel dan jurnal yang memang relevan terhadap masalah yang penulis teliti. yang tentunya sudah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan juga tentunya referensi ini sudah relevan terhadap masalah yang penulis angkat untuk dijadikan artikel pada penulisan ini. Adapun hal yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan ialah

pertama-tama mencari jurnal serta artikel dengan mengutip teori yang sesuai dengan judul dan melalui tahap seleksi kesesuaian isi dari jurnal dan artikel tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran PKn yang dikolaborasikan dengan budaya lokal sebagai media pembelajaran dimaksudkan untuk mengenal dan melestarikan kekayaan budaya di setiap daerahnya. Budaya lokal merupakan potensi dari masing-masing daerah sebagai ciri khas yang membedakan dengan daerah lain. Peserta didik yang berasal dari daerahnya memiliki dan membawa budayanya ke sekolah dan jika guru yang terampil mampu memanfaatkan keragaman budaya peserta didiknya sebagai media yang membantu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Guru dapat menyelipkan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran akan menjadi pembelajaran yang penuh makna. Dengan guru menciptakan pembelajaran PKn dengan mengaitkannya melalui budaya lokal selain siswa dapat mengenal budayanya sendiri, siswa juga dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman karena siswa dapat belajar langsung secara konkrit sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu guru dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dengan menciptakan pembelajaran yang menarik melalui budaya lokal dan menanamkan rasa bangga serta rasa memiliki pada siswa sehingga siswa akan semakin mencintai, merasa senang, dan nyaman dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter ialah kegiatan penanaman nilai watak/karakter seseorang yang di dalamnya terdapat beberapa komponen seperti pengetahuan, kesadaran di dalam diri, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang tercantum, entah itu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri nya sendiri, sebaya, lingkungan sekitar, ataupun kebangsaan. Pada dasarnya untuk mengembangkan karakter dari suatu bangsa dapat dimulai dengan perkembangan dari karakter individu seseorang. Namun yang menjadi penghambat dari perkembangan karakter ini dikarenakan, seseorang hanya hidup pada lingkungan budaya dan sosial tertentu sehingga perkembangan karakternya juga hanya

akan terbatas pada tempat itu pula. Dari sini kita dapat mengartikan bahwa, perkembangan dari budaya serta karakter bisa dilakukan melalui rangkaian pendidikan yang tentunya peserta didik tidak terlepas dari lingkungan sosial maupun masyarakat budaya, serta budaya bangsa. Sebab lingkungan sosial serta budaya bangsa ialah Pancasila, oleh sebab itu pendidikan karakter dan moral peserta didik harus dibentuk dengan menanamkan nilai pancasila dalam pendidikan hati, otak serta fisik anak didik.

Dalam pendidikan karakter disini yang lebih diutamakan yaitu pertumbuhan moral dari diri anak, entah itu melalui jenjang pendidikan dengan alasan tujuan pendidikan karakter dapat terealisasikan dalam setiap individu idealisnya sehingga ia dapat tumbuh sebagai pribadi maupun warga negara yang bebas dan bertanggung jawab, bahkan sampai pada tingkat tanggung jawab moral integritas atas kebersamaan hidup dengan yang lain dalam dunia (Koesoema, 2011). Dalam pendidikan karakter, Lickona (dalam Suprihatiningrum, 2013:262) menekankan pentingnya tiga komponen karakter baik, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Pendidikan yang mengarah pada keterbentukan karakter para siswa sebagai penerus bangsa bukan hanya mencadi pegangan satu guru saja, namun menjadi tanggung jawab semua pendidik yang ada di sekolah. Tersebab karena itu, tidak adil rasanya jika ada yang mengatakan bahwa runtuhnya karakter seorang anak hanya menyalahkan pihak guru yang mengajarkan mata pelajaran PKN atau Agama saja. Meskipun kita semua tau bahwa mata pelajar yang menyangkut pada keterbentukannya karakter lebih dominan pada mata pelajaran PKN dan PAI, tetapi tanpa terkecuali semua guru berhak membentuk karakter dari setiap peserta didik dalam mata pelajaran yang diampunya.

Suatu proses pembelajaran dengan melibatkan interaksi antara peserta didik berbaur dengan lingkungannya merupakan hakikat dari pembelajaran PKn sehingga hal ini menjadi suatu bentuk usaha perubahan perilaku ke arah lebih baik tentu itu yang diharapkan. Dalam pembelajaran PKn, guru dituntut untuk aktif menumbuhkan dan menciptakan sebuah proses belajar dengan kegiatan yang telah menjadi rencana program sekolah. Guru harus dengan teliti, cepat, dan tanggap dalam

mengambil keputusan atas dasar penilaian kepada peserta didik apabila terjadi suatu hal diluar dugaan seperti belum mampu mencapai kompetensi dasar yang telah direncanakan. Dengan adanya hal tersebut guru harus tepat dalam mengambil suatu alternatif solusi dan tindakan untuk melanjutkan atau menghentikan pembelajaran, mengulang kembali pembelajaran yang telah lalu agar dapat mematangkan konsep awal, mengubah metode ataupun model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Guru harus memahami dan mengetahui dasar-dasar dalam pembelajaran, memilih, dan menggunakan model dan metode pembelajaran.

Beberapa hal yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter biasanya mengarah pada fungsi untuk menolong para siswa/siswi untuk memilah mana yang sesuai untuk dilakukan pada beberapa situasi sehingga mereka bisa lebih reflektif dalam mengendalikan diri. (Thompson, 2014). Dalam menanamkan nilai-nilai etika utama selalu erat kaitannya pendidikan karakter melalui sebuah usaha yang terkadang disengaja. Hal tersebut memiliki kaitan terhadap pendidikan karakter yang bisa membantu peserta didik untuk memiliki perilaku yang baik (Larson, 2009). Sedangkan Rosyada, dkk (2000) berpendapat bahwa, dalam Pendidikan Kewarganegaraan mirip halnya dengan pendidikan demokrasi yang memiliki misi untuk melahirkan masyarakat yang dapat mempunyai pikiran yang kritis serta bertindak dengan demokrasi, hal ini tercipta melalui perantara kegiatan menanamkan kesadaran demokratis sebagai upaya untuk tetap terjaminnya hak-hal dari setiap masyarakat.

Rosyada, dkk (2000) mengemukakan pendapat bahwa PKN memiliki tujuan, sebagai berikut:

- (1) sebagai wadah dari terbentuknya partisipan yang memiliki mutu dan tanggung jawab terhadap kehidupan berpolitik dan bermasyarakat;
- (2) Membentuk masyarakat agar menjadi manusia yang dapat menjaga kesatuan dan persatuan bangsa agar terwujudnya warga Indonesia yang memiliki pondasi watak masyarakat yang demokratis, kuat serta sejahtera.;
- (3) melahirkan mahasiswa/mahasiswi yang memiliki akal yang berjalan, kritis akan saran yang membangun, jiwa yang demokratis serta terbentuknya moral dan keterampilan memecahkan masalah sosial agar di

dalam kehidupan memiliki bekal untuk memecahkan persoalan yang terjadi dengan sikap yang senantiasa bertoleransi, meluruskan perbedaan pendapat yang terjadi, tak lupa dengan sikap empati, serta menjunjung tinggi HAM dalam kehidupan bermasyarakat; (4) Mengembangkan budaya demokrasi, seperti terciptanya toleransi, kemerdekaan, dan kemampuan bersosialisasi di kegiatan politik masyarakat.

Melalui pertimbangan aspek yuridis, dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah maupun perguruan tinggi memiliki kewajiban untuk termuatnya pelajaran PKN dalam pembelajaran, hal ini memiliki tujuan sebagai wadah terbentuknya jiwa peserta didik yang demokratis dengan tertancapnya jiwa kebangsaan serta cinta tanah air yang termuat dalam Pancasila dan UUD 1945. Hal yang sudah lumrah kita dengar bahwa PKN bisa menyumbangkan muatan sebagai wadah pembentukan karakter bangsa, yang termuat dalam pendapat Winataputra (2001) bahwa pada muatan pertama, curriculum content atau konten kurikulum, berdasarkan surat keputusan Dirjen Dikti No. 43/Dikti 2006 obyek pembahasan dalam PKN diantaranya: Filsafat Pancasila, Identitas Nasional, Negara dan Konstitusi, Demokrasi Indonesia, HAM dan Rule of Law, Hak dan Kewajiban Warga Negara, Geopolitik Indonesia, dan Geostrategi Indonesia. Dalam inti pembelajaran PKN memuat dasar pokok pembentukan karakter warga masyarakat bahkan Negara yang kemudian akan membentuk menjadi karakter suatu bangsa. Kemudian pada tuntutan perkembangan zaman yang semakin maju dan memiliki generasi penerus baru, mengharuskan semua pendidik untuk bertanggung jawab dalam mengembangkan materi pembelajarannya agar termuat pendidikan karakter di dalamnya.

Kemudian yang Kedua, dalam pendidikan yang memuat mata pelajaran PKN pada pembelajarannya harus dimuatkan praktek demokrasi di dalamnya. Selanjutnya hal yang penting diperhatikan oleh seorang pendidik adalah pada pendekatan yang digunakan, pada mata pelajaran PKN sangat di sarankan untuk mempergunakan pendekatan yang menekankan pada proses anak yang memancing berpikir kritis serta pemecahan masalah. Pada bagian Ketiga, seharusnya pada

waktu yang relative sama diupayakan untuk mengkondisikan lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan juga bermain anak sebagai wadah untuk pembelajaran dan pembentukan karakter pula. “*spiral global classroom*” (Cogan, 1999). Dengan adanya penguraian kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter bukan hanya terdapat pada lingkungan sekolah saja namun dari berbagai arah acuan dan memerlukan kesadaran dari berbagai macam pihak, entah itu dari parenting orang tua, keluarga besar, serta segala macam lingkungan masyarakat sekitar menjadi acuan terbentuknya karakter dari seorang anak. Sebab dengan adanya dukungan kerjasama antar segala pihak lembaga pendidikan dan masyarakat serta tempat bermain sangat penting adanya dan dibutuhkan. Hal ini selaras dengan pengungkapan dari Sejalan Purwito (1996) yang mengemukakan bahwa tingkat dari keberhasilan sebuah tahap pendidikan itu merupakan semua tanggung jawab bersama, entah dari pihak orang tua, masyarakat dan sekolah. Sebab apabila salah satu diantara lembaga itu tidak melaksanakan perannya sebagai wadah pembentukan karakter anak semuanya akan kurang selaras dan terjadinya penghambatan akan keterbentukan karakter dari anak yang berada pada lingkungan tersebut.

Kesimpulan

Melalui pembahasan yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan yaitu dengan adanya tahap dan kegiatan pembelajaran di sekolah, kita sebagai makhluk sosial dapat belajar berinteraksi serta beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, kemudian dapat berkembang untuk menyesuaikan diri pada tahap melangsungkan hidup sebagai manusia yang bertetangga. Kemudian dengan adanya kegiatan belajar mengajar yang terjadi di sekolah para peserta didik mendapatkan berbagai cara yang bisa digunakan untuk bekal pembelajaran diri. Kemudian pentingnya budaya lokal dalam pembelajaran PKn untuk membentuk karakter dan moral siswa SD. Selain siswa belajar di sekolah dengan teori-teori yang ada dikaitkan dengan budaya lokalnya maka siswa juga dapat mengenal dan mempelajari mengenai karakter yang baik.

Beberapa faktor yang menjadi pendukung terhadap pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn antara lain: 1) pendidik yang menjadi acuan sebagai penggerak anak untuk memiliki karakter yang baik tentunya harus bersikap baik selama pembelajaran; 2) peserta didik hendaknya selalu memperhatikan ketika guru menyampaikan materi pelajaran, sehingga nilai-nilai karakter yang diimplementasikan ke dalam pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik; 3) menyelipkan materi pembelajaran PKn yang mendukung di dalam pembentukan karakter siswa; dan 4) tersedianya fasilitas media pembelajaran yang memadai agar keberhasilan dari pembelajaran dapat menjadi tunjangan implementasi pendidikan karakter.

Bibliografi

Afrida, Tjut. MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KEARIFAN LOKAL,(2020)

Omeri,Nopan. PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN,(2015)

JUNITA, A. (2020). PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PPKn TERHADAP PERILAKU MORAL SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 3 GALESONG SELATAN KABUPATEN TAKALAR. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH AKASSAR .

Dewi, A. D., & Ulfiah, Z. (2021). PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 09.